

LANDASAN PSIKOLOGIS KEPENDIDIKAN

A. RUANG LINGKUP LANDASAN PSIKOLOGIS PROSES PENDIDIKAN

Landasan Psikologis Proses Pendidikan mempelajari situasi pendidikan dengan fokus utama interaksi pendidikan, yaitu interaksi antara siswa dengan guru, yang berlangsung dalam suatu lingkungan (Sukmadinata,2009). Siswa menduduki tempat yang paling utama dalam interaksi ini. Seluruh kegiatan interaksi pendidikan diciptakan bagi kepentingan siswa, yaitu membantu pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimilikinya setinggi-tingginya. Sehubungan dengan hal itu, maka hal-hal yang berkenaan dengan perkembangan, potensi dan kecakapan, dinamika perilaku serta kegiatan siswa terutama perilaku belajar menjadi kajian utama dalam landasan psikologis proses pendidikan.

Guru sebagai orang pertama yang terlibat langsung dalam interaksi pendidikan dengan siswa, menduduki tempat selanjutnya dalam interaksi ini. Berbagai bentuk aktivitas mendidik, mengajar, melatih dan membimbing yang dilakukan guru, tuntutan kemampuan profesional serta latar belakang sosial pribadi dari guru menjadi bahan studi selanjutnya dalam landasan psikologis pendidikan. Ketiga lingkungan pendidikan, yaitu sekolah yang terlibat langsung dalam interaksi pendidikan, keluarga yang mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan siswa, dan masyarakat yang walaupun tidak terlibat secara langsung dalam interaksi belajar-mengajar di sekolah tetapi mempunyai peranan cukup besar, juga menjadi bahan kajian yang cukup penting dalam landasan psikologis proses pendidikan.

B. PERILAKU SISWA SEBAGAI INDIVIDU

1. Konsep Individu

Siswa atau peserta didik yang melakukan kegiatan belajar atau mengikuti proses pendidikan, adalah individu. Baik di dalam kegiatan klasikal, kelompok ataupun individual, proses dan kegiatan belajarnya tidak dapat dilepaskan dari karakteristik, kemampuan dan perilaku individualnya. Sebenarnya dalam proses pendidikan, bukan hanya siswa yang terikat dengan karakteristik, kemampuan dan perilaku individual tersebut, tetapi juga guru serta para petugas pendidikan lainnya. Karena siswa atau peserta didik merupakan subjek pendidikan, maka karakteristik, kemampuan dan perilaku siswalah yang mendapat kajian dan sorotan utama.

Karakteristik individu

Individu yang dimaksud dalam psikologi adalah individu manusia, tetapi bukan manusia pada umumnya melainkan manusia tertentu, yaitu manusia yang memiliki ciri-ciri yang khas atau spesifik. Ciri-ciri yang khas ini bukan hanya yang bersifat jasmaniah (fisik) tetapi juga ciri-ciri rohaniah (psikis). Ada dua karakteristik utama dari individu manusia, yaitu individu manusia itu unik, dan dia berada dalam proses perkembangan, serta perkembangannya dinamis.

Manusia sebagai individu yang unik

Individu bersifat unik, tiap individu memiliki sejumlah potensi, kecakapan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi, serta karakteristik fisik dan psikis yang berbeda-beda. Keragaman kemampuan dan karakteristik tersebut terintegrasi membentuk tipe atau pola sendiri-sendiri, yang berbeda antara seorang individu dengan individu lainnya. Memang telah ada upaya untuk membuat tipologi yang bersifat umum

tetapi sesungguhnya tiap individu menunjukkan tipe sendiri-sendiri, sebab secara psikologis tidak ada dua individu yang tepat sama.

Manusia berkembang dinamis

Karakteristik kedua dari individu adalah bahwa *individu berkembang dinamis*. Individu yang kita hadapi termasuk individu kita sendiri, selalu berada dalam proses perkembangan. Perkembangan dari seluruh aspek yang ada dalam dirinya, baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah. Sebagian terbesar dari kecakapan dan keterampilan yang dimiliki manusia adalah berkat usaha belajar, hanya sebagian kecil saja yang diperoleh karena instink. Perkembangan manusia jauh lebih tinggi dan kompleks dari binatang, bukan saja karena manusia mampu belajar tetapi juga karena ia memiliki kreativitas dan dinamika. Itulah yang menyebabkan perkembangan manusia itu dinamis sukar diperkirakan dan diramalkan. Dua orang yang pada tingkat sekolah dasar memperlihatkan perkembangan dan hasil belajar yang sama, mungkin berbeda pada tingkat SMTP dan berbeda sekali pada tingkat SMTA dan Perguruan Tinggi. Sebaliknya juga sering terjadi, perkembangan di Perguruan Tingginya sama padahal pada tingkat sekolah dasar, SMTP dan SMTA-nya jauh berbeda. Demikian juga perkembangan individu setelah bekerja. Orang-orang yang lulus dari perguruan tinggi yang sama dengan jurusan yang sama pada saat yang sama setelah lima atau sepuluh tahun bekerja tahap kemajuan yang dicapai mereka bisa berbeda. Masing-masing individu berkembang sesuai dengan bakat, kecakapan, minat dan dinamikanya sendiri

Aspek-aspek perilaku individu

Perilaku atau kegiatan individu seringkali dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kegiatan kognitif, afektif dan psikomotor. Kegiatan kognitif berkenaan dengan penggunaan pikiran atau rasio di dalam mengenal, memahami dan memecahkan masalah- masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Kegiatan afektif berkenaan dengan penghayatan perasaan, sikap, moral dan nilai-nilai, sedang kegiatan psikomotor menyangkut aktivitas-aktivitas yang mengandung gerakan-gerakan motorik.

Perilaku atau kegiatan individu menyangkut hal-hal yang dia sadari dan juga yang dia tidak sadari. Menurut konsep Psikoanalisis sebagian besar dari kehidupan individu terdiri atas bagian yang tidak disadari (ketidaksadaran), hanya sebagian kecil saja yang dapat disadari oleh individu. Sigmund Freud mengumpamakan kehidupan individu seperti gunung es yang melayang-layang di atas permukaan air laut. Sebagian besar gunung es berada di bawah permukaan air diumpamakan sebagai ketidaksadaran, hanya sedikit yang tersembul di atas permukaan diumpamakan sebagai kesadaran. Menurut Sigmund Freud dalam hidupnya individu tidak pernah berhenti melakukan kegiatan atau berperilaku. Kegiatan-kegiatan individu mungkin dilakukan dengan sadar, tetapi mungkin juga setengah atau bahkan tidak sadar. Contoh yang paling jelas dari adanya ketidaksadaran adalah lupa, contoh lain berbagai bentuk kesalahan karena adanya kompleks terdesak, seperti salah ucap, salah ambil, salah tindak, dsb.

Keragaman karakteristik individu

Walaupun secara sepintas seorang individu menunjukkan persamaannya dengan individu-individu yang lain, tetapi secara lebih mendetil dapat dikatakan hampir tidak ada dua individu yang identik atau tepat sama. Perbedaannya hampir meliputi segenap aspek kehidupan individu. Kalau kita memperhatikan aspek jasmaniah, sepintas kita

melihat dua atau lebih individu menunjukkan ciri-ciri yang sama, umpamanya tinggi dan besar badannya sama, tetapi kalau kita perhatikan lebih jauh yang nampak adalah perbedaan-perbedaan misalnya warna kulit bentuk hidung, rambut berbeda. Demikian juga dengan ciri- ciri rohaniah atau psikis, untuk satu atau dua ciri psikis mereka memiliki persamaan, tetapi untuk ciri-ciri lainnya hampir seluruh- nya berbeda. Individu berbeda dalam kecerdasan, bakat dan kecakapan- kecakapan hasil belajarnya; berbeda pula dalam sikap, minat, emosi-perasaan, motif serta penghayatannya akan nilai-nilai; dia juga berbeda dalam kecakapan dan keterampilan fisik dan sosial.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Individu

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) atau pun yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal).

Faktor keturunan

Keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.

Faktor keturunan hanya secara teoretis dapat dipisahkan dari lingkungan, dalam kenyataannya keduanya selalu bersatu. Kita sukar sekali dapat membedakan dengan jelas, mana sifat kecakapan yang benar-benar dimiliki karena keturunan dan mana yang diperoleh dari lingkungannya. Sesuatu ciri, sifat atau kecakapan dikatakan merupakan keturunan atau pembawaan, apabila sukar atau tidak bisa diubah oleh lingkungan. Jika sesuatu ciri, sifat atau kecakapan tersebut dapat diperbaiki, dikurangi atau ditambah oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan, maka hal itu sering dikategorikan sebagai faktor lingkungan atau karena interaksi dengan lingkungan.

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) dan ciri atau sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*). Ciri-ciri dan sifat sifat yang menetap dipandang sebagai pembawaan atau keturunan seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga dll, sifat periang, penyedih, penakut, pemberani dll. Mengenai sifat-sifat periang, penakut dll, beberapa ahli meragukan bahwa hal itu merupakan faktor pembawaan sebab kemungkinan besar masih bisa diubah oleh lingkungan. Kemampuan yang sering dipandang sebagai faktor pembawaan dengan demikian bersifat menetap adalah kecerdasan atau inteligensi dan bakat.

Faktor lingkungan

Perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mungkin terdiri atas lingkungan alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, keamanan, dsb.

Lingkungan alam dan geografis di mana individu bertempat tinggal mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. *Lingkungan sosial* selalu menyangkut hubungan antara seorang manusia dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut dapat berbentuk hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau pun kelompok dengan kelompok. *Lingkungan ekonomi*, yaitu lingkungan yang berkenaan dengan cara-cara manusia mengatur dan memenuhi kebutuhan hidupnya terutama

kebutuhan akan sandang, pangan serta papan. *Lingkungan budaya*, merupakan lingkungan yang berkenaan dengan segala hasil kreasi manusia, baik hasil kreasi yang kongkri atau pun abstrak, berupa benda, ilmu pengetahuan, teknologi atau pun aturan-aturan, lembaga-lembaga serta adat kebiasaan dll. Bagi orang-orang yang taat beragama, *lingkungan keagamaan* mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan lingkungan sosial, budaya serta lingkungan lainnya. Hal itu disebabkan karena kepatuhan akan ketentuan agama, bukan hanya dilatarbelakangi oleh kebiasaan, peniruan dan penyamaan diri, rasa senang dan bangga seperti pada lingkungan sosial dan budaya, tetapi juga karena adanya keharusan dan kewajiban. *Lingkungan politik* berkenaan dengan bagaimana cara manusia membagi dan mengatur kekuasaan atas manusia yang lainnya. *Lingkungan keamanan* berkenaan dengan situasi ketentraman dan keterlindungan manusia dari ancaman dan gangguan-gangguan, baik dari sesama manusia, binatang atau pun alam.

Interaksi antara pembawaan, lingkungan dan kematangan

Apabila muncul pertanyaan, mana di antara faktor pembawaan dan lingkungan yang lebih besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan perilaku individu? Jawabannya adalah relatif. Untuk perkembangan aspek-aspek tertentu peranan faktor pembawaan lebih dominan, umpamanya tinggi badan, warna kulit, kecerdasan, bakat di bidang seni, ilmu tertentu dll. Untuk perkembangan aspek lain pengaruh faktor lingkungan lebih nampak, umpamanya perkembangan bahasa, kecakapan sosial, apresiasi, moral dsb. Pada kedua kelompok contoh di atas nampak jelas bahwa peranan kedua faktor tersebut tetap ada, hanya pada suatu aspek atau perilaku faktor pembawaan lebih dominan, sedang pada aspek atau perilaku lain peranan faktor lingkungan yang lebih dominan. Perkembangan suatu aspek atau perilaku merupakan hasil interaksi dari keduanya.

Di samping pembawaan dan lingkungan ada satu faktor penting lainnya yang turut berpengaruh terhadap perkembangan individu, yaitu faktor kematangan. Meskipun seorang anak memiliki pembawaan yang hebat dan dibesarkan dalam lingkungan yang serba lengkap dan baik, tetapi apabila sesuatu aspek belum matang atau belum siap untuk berkembang, maka tidak akan terjadi perkembangan. Bagaimana pun juga geniusnya seorang anak, kalau usianya baru dua tahun tidak mungkin dapat belajar membaca, menulis, berhitung. Memang bagi anak-anak luar biasa pandai, masa kematangannya biasanya lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak normal, tetapi tetap ada batas-batas kesiapan (kematangan).

Masa perkembangan anak bersisi rentetan masa kematangan. Untuk tiap individu dan tiap aspek perkembangan, meskipun ada pola-pola umum yang hampir seragam, tetapi juga terdapat variasi. Anak A mungkin lebih cepat bicara, normal dalam tumbuh gigi, tetapi lambat dalam berjalan. Anak B cepat bicara dan berjalan, tetapi lambat pertumbuhan giginya dsb.

C. KECAKAPAN

1. Konsep Kecakapan

Kecakapan merupakan kemampuan untuk mengenal, memahami, menganalisis, menilai, dan memecahkan masalah-maalah dengan menggunakan rasio atau pemikiran. (Sukmadinata,2009) Kecakapan dibedakan antara kecakapan potensial atau kapasitas dan kecakapan nyata. Kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang

masih tersembunyi, masih kuncup belum termanifestasikan, dan merupakan kecakapan-kecakapan yang dibawa dari kelahirannya. Kecakapan nyata merupakan kecakapan yang sudah terbuka, sudah termanifestasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku, dan berpangkal ad kecakapan potensial. Kecakapan ini sudah banyak mendapat pengaruh dari lingkungan dan dapat dilihat dalam perilaku khusus ataupun perilaku sehari-hari. Kecakapan potensial atau kapasitas itu juga ada dua macam, ada kapasitas umum yang sering dikenal dengan sebutan inteligensi (*intelligence*) atau kecerdasan, dan kapasitas khusus yang disebut juga bakat atau aptitude. Jadi baik inteligensi maupun bakat masih bersifat potensial, tersembunyi atau kuncup, akan terbuka atau mekar dalam bentuk kecakapan-kecakapan nyata. Dewasa ini berkembang konsep inteligensi jamak atau "*multiple intelligent*", yang dalam konsep sebelumnya disebut bakat atau aptitude. Dari uraian-uraian di atas juga dapat disimpulkan bahwa inteligensi dan bakat menjadi modal dan memberikan batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata.

2. Kecerdasan

Beberapa teori memperlihatkan kecenderungan yang sama, bahwa inteligensi menunjuk kepada cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan yang cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami unsur-unsur yang ada dalam suatu situasi, dalam melihat hubungan antarunsur, dalam menarik kesimpulan serta dalam mengambil keputusan atau tindakan.

Menurut Spearman (yang terkenal dengan teori Spearman), ada dua faktor pada kecakapan, yaitu faktor umum (faktor G atau *General factor*) dan faktor khusus (faktor S, *Special factors*). Cyrill Burt menambahkan faktor ketiga, yaitu faktor kelompok (faktor C, *Common Factors*). Menurut Burt di samping faktor umum dan faktor khusus ada faktor kelompok yang merupakan rumpun dari beberapa faktor khusus. Thurstone seorang ahli pengukuran psikologis mempunyai pendapat yang sama dengan Spearman dan Burt tentang adanya faktor S dan faktor C, tetapi tidak setuju dengan faktor G. Ketujuh faktor C tersebut menurut Thurstone adalah: *Verbal comprehension* (V), kemampuan untuk memahami hal-hal yang dinyatakan secara verbal atau menggunakan bahasa, *Word fluency* (W), kelancaran dan kefasihan menyatakan buah pikiran dengan menggunakan kata-kata, *Number ability* (N), kemampuan untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah matematis, yaitu masalah yang menyangkut dan menggunakan angka-angka atau bilangan, *Spatial ability* (S), kemampuan untuk memahami ruang, *Memory* (M), kemampuan untuk mengingat, *Perceptual Ability* (P), kemampuan untuk mengamati dan memberikan penafsiran atas hasil pengamatan, *Reasoning* (R), kemampuan berpikir logis.

Menurut Thorndike, ada tiga ciri dari perbuatan yang cerdas, yaitu: mendalam (*altitude*), meluas (*breadth*) dan cepat (*speed*). Carl Witherington, mengemukakan enam ciri dari perbuatan yang cerdas, yaitu: 1) Memiliki kemampuan yang cepat dalam bekerja dengan bilangan (*facility in the use of numbers*) 2) Efisien dalam berbahasa (*language efficiency*) 4) Kemampuan mengamati dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatan yang cukup cepat (*speed of perception*) 5) Kemampuan mengingat yang cukup cepat dan tahan lama (*facility in memorizing*). 6) Cepat dalam memahami

hubungan (*facility in relationship*). 7) Memiliki daya khayal atau imajinasi yang tinggi (*imagination*).

3. Kecerdasan Jamak

Akhir-akhir ini banyak dibahas konsep kecerdasan jamak atau *multiple intelligence*. Konsep ini berawal dari karya Howard Gardner (dalam buku *Frames of Mind*, 1983), yang didasarkan atas hasil penelitiannya selama beberapa tahun tentang kapasitas kognitif manusia. Gardner membedakan tujuh kecerdasan : verbal linguistik, matematis-logis, ruang visual, kinestetik, musik, hubungan sosial, dan kerohanian.

4. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual

Goleman mengembangkan konsep baru tentang kecerdasan, yaitu kecerdasan emosional. Menurut Daniel Goleman (1996) pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dll. Konsep kecerdasan spiritual dikembangkan oleh Zohar dan Marshal (2000). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniah, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh.

5. Mengukur Kecerdasan

Kecakapan, baik yang bersifat potensial atau kapasitas maupun kecakapan nyata atau achievement dapat diketahui melalui teknik –teknik pengukuran dengan menggunakan berbagai bentuk test. Tes psikologis tertua disusun oleh Alfred Binet tahun 1905 (Tes Binet), yang kemudian direvisi oleh Terman tahun 1916 dan Terman bersama Merrill tahun 1937, terakhir tahun 1960. Tes Binet diperuntukkan bagi anak berusia 2-15 tahun. Menurut konsep Binet IQ atau *Intelligence Quotient* seseorang dapat diketahui melalui perbandingan antara usia psikologisnya (hasil tes kecerdasan atau *mental age*) dengan usia kalender (*chronological age*).

$$IQ = MA/CA \times 100$$

Jenis tes kecerdasan lain disusun oleh Wechsler. Tes pertama tahun 1939 diberi nama WBIS (*Wechsler Bellevue Intelligence Scale*), dan direvisi tahun 1955 dengan nama WAIS (*Wechsler Adult Intelligence Scale*). Tes ini diperuntukkan untuk orang dewasa, lalu untuk anak-anak Wechsler mengembangkan tes WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*) diterbitkan tahun 1949.

Sebaran kecerdasan dalam populasi (menurut klasifikasi kecerdasannya)

IQ	Kategori	Persentase
140- ke atas	Genius	0.25%
130- 139	Sangat Cerdas	0.75%
120- 129	Cerdas	6%
110- 119	Di atas normal	13%
90- 109	Normal	60%
80- 89	Di bawah normal	13%
70- 79	Bodoh (dull)	6%
50- 69	Debil (moron)	0.75%
25- 49	Imbecil	0.20%
Di bawah 25	Idiot	0.05%

6. Bakat dan Hasil Belajar

Bakat sebagai suatu kecakapan potensial yang bersifat khusus mengandung pola-pola perilaku dalam masing-masing kekhususan tersebut. Banyak sekali kecakapan

khusus yang dimiliki individu baik dalam bidang skolastik atau keahlian-kepakaran, maupun bidang vokasional atau pekerjaan. Bakat atau kemampuan potensial khusus yang dimiliki individu dikembangkan menjadi kecakapan-kecakapan nyata atau *achievement*. Apa yang bisa dikerjakan individu di sekolah, dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat, dan dalam pekerjaan menunjukkan kecakapan nyata. Seperti halnya kecerdasan, bakat dan kecakapan nyata juga dapat diketahui melalui tes. Alat untuk mengukur bakat disebut tes bakat (*aptitude test*), untuk mengukur hasil belajar disebut tes hasil belajar (*achievement test*). Ada beberapa tes bakat yang terkenal di antaranya DAT, MAT, FCAT, dan MT.

7. Kreativitas

Utami Munandar (Sukmadinata, 2009) Kreativitas adalah kemampuan: a) membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, b) menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, c) yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan dan menciptakan hal-hal baru. Kreativitas didasari oleh segi-segi intelektual, seperti kecerdasan bakat, dan kecakapan nyata, tetapi juga segi-segi afektif seperti sikap, minat, dan motivasi. Wallas (1921) mengemukakan empat tahap kegiatan kreatif yaitu : persiapan, pematangan, pemahaman, dan pengetesan.

D. KEPERIBADIAN

1. Konsep Kepribadian

Menurut Morton Prince (1924) mengartikan kepribadian sebagai sejumlah sifat, kemampuan, dan kecenderungan, baik bawaan dan maupun perolehan. Floyd Allport (1924) mengartikan kepribadian sebagai reaksi terhadap perangsang sosial. Pandangan yang lebih baru Gutrie (1944) kepribadian sebagai sistem kebiasaan yang telah menetap, lalu Guilford (1959) mengartikan sebagai pola ciri-ciri kepribadian yang unik. Gordon Allport (1961) memberikan rumusan yang lebih komprehensif dan banyak digunakan, kepribadian sebagai organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik, yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik dengan lingkungannya.

2. Konsep Aku

Ada sejumlah aspek kepribadian, baik aspek fisik maupun psikis. Dalam aspek-aspek tersebut aku atau *self* sering dipandang sebagai inti dari kepribadian. Aku meliputi segala kepercayaan, perasaan, sikap, dan cita-cita baik yang disadari maupun tidak tentang dirinya. Gambaran tentang aku yang sesuai dengan kenyataan (*realistic*) serta penerimaan yang *realistic* pula terhadap gambaran tersebut, merupakan dasar bagi terciptanya kesehatan mental. Kepribadian yang sehat, didukung oleh gambaran aku yang *realistic* baik secara sadar maupun tidak sadar. John F. Pieterfesa (1971) merumuskan adanya tiga komponen dari konsep aku, yaitu: aku ideal (*ideal self*), aku yang dilihat oleh dirinya (*self as seen by self*) dan aku yang dilihat oleh orang lain (*self as seen by others*). Sebaliknya gambaran aku yang berbeda (apalagi jauh berbeda) dari kenyataan, serta ketidakmampuan menerima kenyataan tersebut merupakan dasar dari ketidaksehatan mental. Individu yang mengalami ketidaksehatan mental akan melakukan beberapa bentuk pertahanan diri: penyerangan, melarikan diri, mengubah diri atau mengubah lingkungan.

3. Tipologi Kepribadian

Tipologi lama dari Hipocrates kemudian diperkuat oleh Galenus, membedakan kepribadian atas tipe kholerik, melankolik, flegmatik dan sanguinis. Kretchmer mendasarkan tipologinya atas postur tubuh ada tipe astenis, pyknis dan atletis. Hampir sama dengan Kretchmer, berdasarkan postur tubuh, Sheldon (1940) menyebutnya sebagai tipe ektomorfik, endomorfik, dan mesomorfik.

Beberapa tipologi baru, banyak memasukkan karakteristik sosial. Jung membagi tipe kepribadian seseorang atas dasar kecenderungan hubungan sosial, ada tipe introvert yang perhatiannya lebih ke dalam dirinya serta ekstavert yang lebih mengarah ke luar. Spranger membagi tipe-tipe kepribadian atas dasar nilai-nilai dalam masyarakat, ada tipe teoretis, ekonomis, estetis, sosiatis, politis, dan religius.

Form membedakan tipe orang berdasarkan orientasi hidupnya, ada yang berorientasi produktif, realistis sebagai dasar kondisi mental yang sehat, dan ada yang berorientasi tidak produktif, yang cenderung tidak realistis, dasar kondisi mental tidak sehat. Ada empat tipe orientasi tidak produktif yaitu tipe pribadi: penerima, pemerias, tertutup, dan pribadi pasar.

4. Kesehatan Mental

Salah satu hal penting dalam kepribadian adalah kesehatan mental (*mental health*), yaitu kondisi mental yang sehat, tidak sakit. Ilmu yang membahas konsep, prinsip-prinsip dan upaya-upaya menciptakan mental yang sehat disebut *Mental Hygiene*. Menurut Trackeraay ada tiga komponen utama kesehatan mental yaitu memiliki perasaan diri berharga, merasa puas akan peranannya dalam kehidupan, dan terjalin hubungan baik dengan orang lain. Ketidakehatan mental hampir seluruhnya terbentuk karena pengaruh lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pemeliharaan Kesehatan Mental

Pemeliharaan kesehatan mental sebaiknya dimulai sejak dini dalam keluarga, dengan menciptakan lingkungan sosial-psikologis yang sehat dan wajar. Lingkungan demikian harus juga tercipta dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Penciptaan lingkungan sosial-psikologis yang sehat akan tercipta bila anggota-anggota dari lingkungan tersebut memiliki mental yang sehat, berinteraksi secara sehat, memerankan fungsinya masing-masing secara sehat pula. Lingkungan yang sehat bukan saja akan menularkan kesehatan mental, tetapi menjadi contoh bagi anak-anak dan remaja.

E. KONSEP DAN TEORI BELAJAR

1. Konsep Belajar

Ada dua hal penting dalam belajar. *Pertama* belajar berlangsung melalui pengalaman. Di Viesta and Thompson (1970) menyatakan “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”. Senada dengan rumusan tersebut, Gage and Berliner (1970) belajar adalah... “suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman”. Sedangkan Hilgard (1983) menegaskan bahwa “belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen yang terjadi karena pengalaman”. *Kedua* melalui proses belajar tersebut terjadi perubahan-perubahan dalam setiap aspek kepribadian. Menurut Whiterington (1952) “belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan

kecakapan”. Senada dengan rumusan tersebut Crow and Crow dan Hilgard “belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”, Hilgard (1962) “belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”.

Cronbach (1954) mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu : tujuan, kesiapan, situasi, interpretasi, respons, konsekuensi, dan reaksi atas kegagalan. Kegiatan belajar bisa melalui proses sederhana ataupun kompleks. Belajar yang sederhana adalah: *trial and error*, pembiasaan dan meniru, sedangkan belajar yang kompleks adalah belajar penelitian dan pemecahan masalah. Dalam buku *The Conditions of Learning* (1970) Gagne mengemukakan 8 tipe belajar yaitu tanda-tanda, stimulus respons, rantai perbuatan, hubungan verbal, belajar membedakan, konsep, aturan-aturan, dan pemecahan masalah.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor internal baik fisik maupun psikis, dan faktor eksternal dalam lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan ataupun masyarakat luas.

3. Prinsip- Prinsip Belajar

Beberapa prinsip dalam belajar, menegaskan bahwa belajar : merupakan bagian dari perkembangan, berlangsung seumur hidup, dipengaruhi faktor bawaan, lingkungan dan kematangan, mencakup semua aspek kehidupan, berlangsung pada setiap tempat dan waktu, dengan guru atau tanpa guru, bervariasi dari yang sederhana sampai yang kompleks. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi, dalam belajar terjadi hambatan, dan untuk belajar tertentu atau mengatasi hambatan diperlukan bantuan dari guru atau yang lain.

4. Beberapa Teori Belajar

a. Teori disiplin mental

Menurut Psikologi Daya, individu memiliki sejumlah daya-daya: daya mengenal, mengingat, menangkap, mengkhayal, berpikir, merasakan, berbuat, dsb. Daya-daya itu dapat dikembangkan melalui latihan dalam bentuk ulangan-ulangan. Teori lain yaitu Herbartisme disebut *Vorstellungen* dapat diterjemahkan sebagai tanggapan-tanggapan yang tersimpan dalam kesadaran (Bigge and Hunt, 1980). Teori yang lain lagi adalah Naturalisme Romantik dari Rousseau. Menurut Jean Jacques Rousseau anak memiliki potensi-potensi yang masih terpendam, melalui belajar anak harus diberi kesempatan mengembangkan/ mengaktualkan potensi-potensi tersebut.

b. Teori Behaviorisme

Terdiri atas tiga teori, yaitu : **Koneksionisme (Thorndike)**, menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus-respons. Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus-respons sebanyak-banyaknya. **Teori pengkondisian/ Conditioning (Pavlov)** Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku/ respons terhadap sesuatu. Teori Penguatan / **Reinforcement** juga disebut **operant conditioning** (Skinner) jika pada pengkondisian yang diberi kondisi adalah

perangsangnya, maka pada teori penguatan yang dikondisi/diperkuat adalah responsnya dengan penghargaan/ hadiah.

c. **Teori Cognitive-Gestalt-Field**

Teori Kognitif menyatakan bahwa yang utama pada kehidupan manusia adalah mengetahui (*knowing*) dan bukan respons. Teori ini menekankan pada peristiwa mental bukan hubungan stimulus-respons. Perilaku juga penting sebagai indikator tetapi yang lebih penting adalah berpikir. Pengetahuan terbentuk melalui proses pengorganisasian pengetahuan baru dengan struktur yang telah ada setelah pengetahuan baru tersebut diinterpretasikan oleh struktur yang ada tersebut. Individu itu aktif, konstruktif, dan berencana, bukan pasif menerima stimulus dari lingkungan.

Teori Gestalt berkembang di Jerman, pendiri utamanya Max Wertheimer, tokoh lainnya Kohler, Kurt Koffka, dan Kurt Lewin. Menurut Gestalt belajar harus dimulai dari keseluruhan, baru kemudian kepada bagian-bagian. Dalam belajar siswa harus memahami makna hubungan antar satu bagian dengan bagian yang lainnya. Hukum yang terkenal yaitu Hukum Pragnanz, kurang lebih berarti teratur, seimbang, harmonis. Belajar adalah mencari dan mendapatkan pragnanz.

Teori Medan / Field Theory. Teori ini menekankan keseluruhan dan kesatuan. Menurut teori Medan, individu selalu berada dalam suatu medan/ ruang hidup (*life space*). Belajar adalah berusaha mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan.

F. UJI KEMAMPUAN PENGUASAAN MATERI

1. Mengapa landasan psikologis diperlukan baik dalam studi maupun praktek pendidikan?
2. Bagaimana implikasi perkembangan individu terhadap praktek pendidikan?

DAFTAR PUSTAKA

- Bigge, M.I & Hunt, M.P.(1980). *Psychological Foundations of Education*. New York: Harper & Row Pup.
- Gagne.R.M.(1970).*Condition of Learning*.New York: Holt Rinehart & Winston, Inc.
- Goleman,Daniel.(1996) *Emotional Intelligence*. New York, London: Batam Books
- Pietrofesa,J.J.(1971). *Piaget's Theory: A Primer*. San Fransisco: W.H. Freeman and Co.
- Sukmadinata, Nana.S. 2008. *Landasan Psikologi dalam Proses Pendidikan*.Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Zohar,Danah and Marshall, Ian.2000. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*.London: Bloomsbury Publising Plc.